

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Diskursus tentang manusia merupakan kajian menarik yang tidak pernah akan habis meskipun dianalisis dari perspektif dan disiplin ilmu apapun. Manusia merupakan maha karya Tuhan yang unik, sebab manusia merupakan makhluk misterius. Pemikiran tentang eksistensi manusia sejak zaman klasik sampai modern sekarang ini tidak pernah berhasil merumuskan kesimpulan yang bisa diterima oleh berbagai pihak. Tidak mengherankan sampai saat ini berbagai macam disiplin ilmu pengetahuan mencoba mengkaji misteri tentang manusia. misalnya ilmu Antropologi Fisik yang berusaha mengkaji manusia dari aspek fisiknya; ilmu Antropologi Budaya yang mempelajari manusia dari dimensi budayanya; ilmu Antropologi Filsafat yang mengkaji manusia dari segi eksistensi (ada) nya atau hakikatnya.

Ada dua sebab yang sangat fundamental pembicaraan manusia menjadi signifikan dalam konteks pendidikan, terutama pendidikan Islam. Di antaranya perbedaan sistem pendidikan pada hakekatnya berawal dari perbedaan pemahaman tentang konsep manusia. Jika manusia dipahami sebagai makhluk rasional, yang memiliki akal, maka orientasi pendidikan pada saat itu adalah hanya pengembangan aspek kognitif saja. Demikian juga jika manusia diasumsikan sebagai makhluk yang terdiri dari unsur fisik

(jasmani) saja, maka aspek yang dikembangkan dan dididik adalah aspek fisiknya saja.

Akibat perbedaan cara pandang tentang hakekat manusia, maka setidaknya muncul empat aliran dalam hal ini,¹ yaitu *pertama*, aliran Materialisme, yang berpendapat bahwa manusia pada hakikatnya adalah zat dan materi. Aspek materi inilah yang harus dikembangkan ketika proses belajar dan mengajar berlangsung. *Kedua*, aliran Spiritualisme, yang berpendapat bahwa segala sesuatu yang ada di dunia ini adalah ruh. Dalam konteks pendidikan, maka yang harus dididik adalah ruhnya saja. *Ketiga*, aliran dualisme. Aliran ini mencoba mensistesisikan antara dua aliran yang paradoksal tersebut. Aliran ini mempunyai asumsi bahwa manusia pada hakekatnya terdiri dari dua unsur essential, yaitu rohani dan jasmani, fisik dan ruh. Kedua unsur ini masing – masing merupakan unsur asal yang adanya tidak tergantung satu sama lain. Oleh karena itu kedua unsur itu harus dididik sedemikian rupa agar tidak terjadi ketimpangan dalam hidup manusia. *Keempat*, aliran Eksistensialisme, yang memandang manusia dari aspek eksistensi atau wujudnya. Aliran ini tidak menghendaki adanya aturan – aturan pendidikan dengan segala bentuk, keluar dari kaidah – kaidah pendidikan konvensional. Barangkali model *Deschooling society* yang dicetuskan Ivan Illich merupakan model yang dikehendaki oleh aliran ini ketika proses belajar dan mengajar berlangsung.²

¹ Zuhairini, dkk. *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta, Bumi Aksara, 1991), hlm. 71

² *Ibid.*, hlm. 31

Berbagai ahli psikologi telah melihat perkembangan manusia dimulai dari perkembangan masa kanak-kanak dari sudut yang berbeda, sehingga menggagas teori – teori yang berbeda pula dalam kajian perkembangan anak. Paling tidak ada lima teori besar yang membicarakan tentang perkembangan anak.³ Kelima teori tersebut meliputi; *pertama*, teori Psikoanalisis. Teori ini dikemukakan oleh Freud yang berpendapat bahwa kepribadian manusia memiliki tiga struktur; *id (instinct)*, *ego*, dan *superego*. Teori ini menekankan pada pentingnya peristiwa dan pengalaman–pengalaman yang dialami anak khususnya situasi kekacauan mental.⁴ *Kedua*, teori Psikososial. Teori ini digagas oleh Erik Homburger Erikson, berbeda dengan Freud, yang berpendapat bahwa motivasi utama perilaku manusia adalah karena motivasi seksual, sementara Erikson berpendapat bahwa motivasi utama perilaku manusia adalah karena dorongan sosial. Dalam teori Psikososial, Erikson berpendapat bahwa perkembangan sosial berkaitan dengan modalitas social. Modalitas social diperoleh dari pengalaman anak berhubungan dengan orang lain. *Ketiga*, teori Kognitif. Embrio teori perkembangan kognitif, pada awalnya dikemukakan oleh John Dewey, kemudian dilanjutkan oleh Jean Peaget dan Lev Vygotsky. Teori perkembangan kognitif dari Peaget adalah teori Komprehensif, tentang sifat dan perkembangan kecerdasan manusia. Menurutnya, seorang anak memainkan peranan penting dan aktif dalam perkembangan kecerdasan, dan anak belajar melalui suatu aktivitas dan bereksplorasi dengan aktif. *Keempat*, teori perilaku dan Sosial kognitif. Teori

³ Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Depok, Kencana, 2017), hlm.

⁴ *Ibid.*, hlm. 31

ini dikembangkan oleh antara lain Ivan Vavlov, Skinner, dan Albert Bandura. Teori ini mengemukakan bahwa perkembangan terdiri dari perilaku yang diamati dan dipelajari melalui pengalaman dengan lingkungan. *Kelima*, teori Ekologi. Teori ini dikembangkan oleh Bronfenbrenner. Ia berpendapat bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh empat sistem lingkungan, yaitu mikrosistem, mesosistem, ekosistem dan makrosistem.

Sebelum para ahli dari berbagai disiplin ilmu pengetahuan menyampaikan berbagai teori tentang perkembangan anak, Islam melalui al-Qur'an dan al-Hadis telah menginformasikan tentang perkembangan manusia dalam kehidupannya. Al-Qur'an telah memberikan acuan konseptual yang sangat komprehensif tentang perkembangan manusia. Al-Qur'an menginformasikan perkembangan manusia mulai dari tahapan penciptaan manusia, baik secara kuantitatif maupun kualitatif, mulai saat di dalam rahim maupun sesudah lahir. Seperti dijelaskan dalam surat al-Mu'minun (23) ayat 12, 13 dan 14 :

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (١٢) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ
(١٣) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا فَكَسَوْنَا
الْعِظَامَ لَحْمًا ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ فَتَبَارَكَ اللَّهُ أَحْسَنُ الْخَالِقِينَ (١٤)

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang*

(berbentuk) lain. Maka Maha Suci lah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.⁵

surat al-Mu'min ayat (40) ayat 67 :

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ مِنْ عَلَقَةٍ ثُمَّ يُخْرِجُكُمْ طِفْلًا ثُمَّ لِتَبْلُغُوا أَشُدَّكُمْ ثُمَّ لِتَكُونُوا شُيُوخًا وَمِنْكُمْ مَنْ يُتَوَفَّى مِنْ قَبْلٍ وَلِتَبْلُغُوا أَجَلًا مُسَمًّى وَلَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Artinya : *Dia-lah yang menciptakan kamu dari tanah kemudian dari setetes, air mani, sesudah itu dari segumpal darah, kemudian dilahirkannya kamu sebagai seorang anak, kemudian (kamu dibiarkan hidup) supaya kamu sampai kepada masa (dewasa), kemudian (dibiarkan kamu hidup lagi) sampai tua, di antara kamu ada yang diwafatkan sebelum itu. (Kami perbuat demikian) supaya kamu sampai kepada ajal yang ditentukan dan supaya kamu memahami (nya).*⁶

Surat an-Nahl (16) ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُمْ مِنْ بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُمُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya : *Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*⁷

Ketiga ayat tersebut menjelaskan perkembangan manusia baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Imam At-Thabari ketika menafsirkan surat al-Mu'min ayat 67 mengatakan bahwa setelah manusia dilahirkan, kemudian Allah menyempurnakan kekuatannya sehingga setelah lahir tumbuh menjadi

⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Bandung, CV Penerbit Ali ART, 2004), hlm. 342

⁶ *Ibid*, ..., hlm. 475

⁷ *Ibid*, ..., hlm. 275

kanak-kanak kemudian dewasa dan menjadi tua (*syuyukh*).⁸ Ibnu Katsir mengatakan, dengan perkembangan kuantitatif berupa fisik, maka manusia diberikan kemampuan untuk mendengar, melihat dan kemampuan untuk berfikir dewasa sehingga manusia mampu membedakan hal – hal yang baik atau bermanfaat, dan hal– hal yang tidak baik (*madharat*).⁹

Disadari atau tidak, pendidikan Islam pada umumnya lebih menekankan kepada *transfer of knowledge* atau pemindahan ilmu pengetahuan dari pendidik kepada peserta didik. Parameter sekolah unggulan lebih kepada target ketercapaian nilai kognitif semata. Sebagai contoh, di Indonesia termasuk lembaga-lembaga pendidikan Islam, disadari atau tidak dan diakui atau tidak, parameter untuk menetapkan sebuah institusi pendidikan sebagai pendidikan yang unggul atau unggulan diukur dari sejauh mana prestasi akademik yang dicapai oleh para peserta didiknya, tanpa terlalu mempertimbangkan sejauhmana prestasi spiritual dan akhlak atau moral baik saat mereka berada di sekolah maupun pasca mereka lulus dari sekolah.

Agar pendidikan, khususnya pendidikan Islam tidak salah dalam merumuskan konsep pendidikan, dan agar pendidikan dapat memenuhi kebutuhan tumbuh kembang anak atau peserta didik, maka dibutuhkan kajian secara komprehensif terhadap konsep manusia, termasuk obyek dari kajian tentang manusia adalah kajian mengenai perkembangan manusia. Berbicara tentang perkembangan manusia perspektif Islam, terutama dalam

⁸ Abu Ja'far At-Thabari, *Tafsir At-Thabari*, (Muassasatur Risalah, 2000), juz 2, hlm. 412, dalam *al-Maktabah al-Syamilah*

⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir al-Qur'anul 'Adzim*, (Darut Thayyubah lin-nasyr wat-Tauzi' : 1999) juz 4, hlm. 595, dalam *al-Maktabah al-Syamilah*

hubungannya dengan pendidikan Islam, tidak terlepas dari pandangan al-Qur'an terhadap manusia. Menurut Prof. Dr. Usman Abu Bakar, paling tidak, ada tiga persoalan yang mesti dibicarakan, yaitu; proses penciptaan manusia dan nilai-nilai pendidikan di dalamnya, potensi – potensi dasar manusia, dan tugas serta tanggung jawab hidup manusia dan fungsi pendidikan.¹

Berdasarkan pemaparan di atas, Penulis bermaksud untuk meneliti konsep perkembangan anak dalam al-Qur'an melalui berbagai penafsiran para mufassir, baik para mufassir klasik seperti, Ibnu Katsir, at-Thabari, al-Qurtubi, as-Sa'di dan lain-lain, maupun para mufassir kontemporer seperti, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Ahmad Mustafa al-Maragi, Sayyid Kutub, juga beberapa Mufassir Indonesia seperti, Quraish Sihab, Majelis Tarjih Muhammadiyah dan lain-lain. Tujuan penelitian ini untuk memberikan gambaran komprehensif tentang konsep perkembangan anak dalam al-Qur'an, sekaligus memberikan gambaran kebutuhan dasar perkembangan anak yang menjadi bahan untuk pengembangan konsep pendidikan Islam di masa yang akan datang. Sebagai konsekuensi dari pendidikan untuk mengembangkan seluruh potensi yang dimiliki manusia. Oleh karena itu, Penulis memberikan tema tesis ini yaitu "*Perkembangan Anak dalam Al-Qur'an dan Implikasinya terhadap Pendidikan Islam*". Akan tetapi karena keterbatasan waktu, penulis membatasi pendidikan Islam, terbatas kepada materi dan metodologi berdasarkan metode yang disampaikan dalam al-qur'an.

¹ Usman Abu Bakar, *Paradigma dan Epistemologi Pendidikan Islam*, (UAB Media, 2013), hlm. 80.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan anak dalam al-Qur'an ?
2. Apa implikasi perkembangan anak dalam al-Qur'an terhadap materi dan metode pendidikan Islam ?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah tersebut di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui perkembangan anak dalam al-Qur'an.
2. Mengetahui implikasi perkembangan anak dalam al-Qur'an terhadap materi dan metode Pendidikan Islam.

Sedangkan kegunaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Kegunaan teoritis
Memberikan sumbangan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam kajian perkembangan anak dalam al-Qur'an menurut para mufassirin. Selain itu diharapkan dapat menjadi salah satu referensi terkait konsep perkembangan manusia bagi peneliti selanjutnya.
2. Kegunaan praktis
 - a. Bagi pendidik, agar pendidik mengetahui dengan benar tentang konsep anak dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.

- b. Bagi pembaca, untuk memberikan gambaran mengenai konsep anak dalam al-Qur'an dan implikasinya terhadap pendidikan Islam.